

Memperkuat Stabilitas, Mendorong Pertumbuhan Ekonomi



BI-Rate Naik 25 bps menjadi 5,75%

Suku Bunga *Deposit Facility* Naik 25 bps menjadi **4,75%**

Suku Bunga *Lending Facility* Naik 25 bps menjadi **6,50%**

Bauran Kebijakan

- Memperkuat efektivitas implementasi kebijakan moneter untuk stabilisasi nilai tukar Rupiah dan inflasi melalui:
 - Peningkatan intensitas intervensi valuta asing melalui transaksi NDF, *spot*, dan DNDF.
 - Struktur suku bunga instrumen moneter *pro-market* guna menarik aliran masuk portofolio asing pada aset keuangan domestik.
 - Pemberian insentif penurunan tingkat swap lindung nilai (*hedging swap*) bagi investor asing sebesar 10%.
 - Menjaga kecukupan likuiditas di pasar uang dan perbankan.
- Memperkuat digitalisasi sistem pembayaran sesuai Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2030 melalui:
 - Perpanjangan kebijakan Kartu Kredit (batas minimum pembayaran dan nilai denda keterlambatan) dan kebijakan tarif Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) sampai dengan 31 Desember 2026.
 - Akseptasi QRIS Jelajah Indonesia dan QRIS Antarnegara, serta penyelenggaraan Pusat Inovasi Digital Indonesia (PIDI) Digdaya dan Hackathon.
- Memperkuat kebijakan pendalaman Pasar Uang dan Pasar Valas (PUVA) melalui:
 - Perluasan ekosistem PUVA untuk mendukung pemanfaatan *Local Currency Transaction* (LCT) dengan sejumlah negara dalam fasilitasi perdagangan dan investasi.
 - Penurunan *threshold* tunai beli valas terhadap Rupiah tanpa *underlying* menjadi USD10.000.
 - Penyesuaian *threshold* kewajiban dokumen pendukung transfer dana keluar negeri (*outgoing*) dalam valuta asing dari nominal setara di atas USD50.000 menjadi setara di atas USD25.000.
- Perluasan kerjasama internasional dengan sejumlah bank sentral, termasuk konektivitas sistem pembayaran dan transaksi menggunakan mata uang lokal, serta memfasilitasi promosi investasi dan perdagangan.

Bank Indonesia juga terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, termasuk sinergi yang erat antara kebijakan moneter dengan kebijakan fiskal untuk memitigasi dampak ketidakpastian global akibat perang di Timur Tengah terhadap perekonomian domestik sehingga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi tetap terjaga baik. Sinergi kebijakan dengan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) juga dipererat untuk turut menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong pembiayaan bagi program Asta Cita Pemerintah.

Prospek 2026

Pertumbuhan Ekonomi
Dalam kisaran
4,9% - 5,7%

Transaksi Berjalan
Dalam kisaran defisit
1,3% - 0,5% dari PDB

Inflasi
Dalam sasaran
2,5 ± 1%

Pertumbuhan Kredit
Dalam kisaran
8% - 12%

Asesmen

1. Ekonomi Global

Ketidakpastian global akibat perang di Timur Tengah tetap tinggi, meskipun sedikit mereda setelah *interim deal* antara Amerika Serikat (AS)-Iran pada 14 Juni 2026.

Perkembangan ekonomi global:

- Perang telah menimbulkan gangguan produksi, distribusi, dan rantai pasok perdagangan antarnegara serta menurunkan prospek perekonomian global.
- Pertumbuhan ekonomi dunia 2026 diperkirakan 3,0% dan inflasi meningkat menjadi sekitar 4,4%.
- Sejumlah bank sentral mulai menaikkan suku bunga kebijakan untuk merespons kenaikan inflasi.
- Suku bunga kebijakan moneter AS, Fed Funds Rate (FFR), dipertahankan pada level 3,50-3,75% dan kemungkinan akan tetap naik.
- Imbal hasil US Treasury tetap tinggi mencapai 4,49% (tenor 10 tahun) dan 4,18% (tenor 2 tahun) didorong oleh defisit fiskal.

Kondisi pasar keuangan global:

- Indeks dolar AS terhadap negara maju (DXY) dan negara berkembang (ADXY) tetap kuat.
- Preferensi penempatan investor global ke negara *Emerging Markets* belum kuat dan beralih ke aset aman (*safe-haven assets*) di negara maju.

2. Ekonomi Domestik

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap terjaga didukung permintaan domestik.

- Konsumsi Pemerintah tumbuh tinggi sejalan realisasi program prioritas serta percepatan belanja Pemerintah, terutama pemberian gaji ke-13 bagi ASN dan penyaluran bantuan sosial.
- Konsumsi rumah tangga terjaga sebagai dampak percepatan konsumsi Pemerintah dan keyakinan konsumen yang tetap baik.
- Investasi meningkat tercermin pada *Purchasing Manager Index* (PMI) yang berada pada zona ekspansi, didukung investasi bangunan terkait proyek Pemerintah.
- Ekspor terus didorong guna memanfaatkan tingginya harga komoditas dunia.

3. Neraca Pembayaran Indonesia (NPI)

NPI perlu terus diperkuat sehingga dapat mendukung ketahanan eksternal.

Neraca Perdagangan

Surplus
USD 0,1 Miliar
April 2026

Aliran Masuk Modal Asing

Net Inflows
USD3,9 Miliar
Pada triwulan II 2026 (hingga 15 Juni 2026)

Posisi Cadangan Devisa

USD 144,9 Miliar
Akhir Mei 2026

Setara dengan pembiayaan 5,6 bulan impor atau 5,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

4. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar Rupiah menguat didukung respons kebijakan stabilisasi Bank Indonesia.

Rp17.730 per dolar AS
pada 17 Juni 2026

Menguat
0,76% (ptp)
dibandingkan dengan level
akhir Mei 2026

Ke depan, nilai tukar Rupiah diperkirakan stabil dan cenderung menguat, didukung komitmen Bank Indonesia, imbal hasil yang menarik, serta prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tetap baik.

5. Inflasi

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tetap terjaga di tengah makin meningkatnya dampak gejolak global terhadap perkembangan harga-harga di dalam negeri.

Inflasi IHK

2,42% (Apr 2026) **3,08%** (Mei 2026)

Inflasi Harga Bergejolak

6,24% (yoy)
Mei 2026

Naik, dipengaruhi menurunnya pasokan akibat gangguan produksi karena cuaca dan berakhirnya musim panen raya.

Inflasi Inti

2,59% (yoy)
Mei 2026

Tetap terkendali, didukung konsistensi kebijakan pengendalian ekspektasi inflasi.

Inflasi Harga Diatur Pemerintah

2,07% (yoy)
Mei 2026

Naik, seiring dengan penyesuaian harga LPG dan BBM nonsubsidi, serta avtur.

6. Operasi Moneter Pro-Market

Kecukupan likuiditas pasar uang, perbankan, dan perekonomian tetap terjaga.

Posisi SRBI

Sekuritas Rupiah Bank Indonesia

Rp916,97
Triliun

awal tahun 2025

Rp1.021,13
Triliun

15 Juni 2026

Pembelian SBN

Surat Berharga Negara

Rp156,98 Triliun

Termasuk pembelian di pasar sekunder sebesar: **Rp76,62** Triliun

pada 2026 (hingga 17 Juni 2026)

7. Stabilitas Sistem Keuangan

Kebijakan makprudensial longgar terus ditempuh melalui optimalisasi KLM untuk mendorong peningkatan kredit/pembiayaan perbankan ke sektor prioritas.

Kredit

11,51% (yoy)

DPK

13,47% (yoy)

Mei 2026

Ketahanan perbankan tetap kuat untuk memitigasi risiko dampak perang.

Likuiditas perbankan memadai

24,74% (yoy)

Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK)
Mei 2026

Risiko kredit bermasalah

2,17% (bruto)

0,84% (neto)

Rasio Kredit Bermasalah (NPL)
April 2026

Kinerja korporasi* terjaga

2,63

Interest Coverage Ratio (ICR) korporasi Tbk
Proyeksi Triwulan II 2026
*korporasi nonfinansial yang listing di BEI

Bank Indonesia telah menyalurkan insentif KLM sebesar **Rp418,1 Triliun** untuk mendorong pembiayaan perbankan ke sektor prioritas

Bank BUMN **Rp209,6** Triliun BUSN **Rp169,9** Triliun BPD **Rp30,8** Triliun KCBA **Rp7,8** Triliun

s.d Minggu pertama Juni 2026

KLM telah disalurkan kepada sektor-sektor prioritas, mencakup sektor Pertanian, Industri, dan Hilirisasi, sektor Jasa termasuk Ekonomi Kreatif, sektor Konstruksi, *Real Estate*, dan Perumahan, serta sektor UMKM, Koperasi, Inklusi, dan Berkelanjutan.

8. Sistem Pembayaran

Pertumbuhan transaksi ekonomi dan keuangan digital pada Mei 2026 tetap tinggi didukung oleh sistem pembayaran yang aman, lancar, dan andal.

Ekonomi Keuangan Digital

BI Fast

518 Juta Transaksi
Rp1.265 Triliun

BI-RTGS

0,78 Juta Transaksi
Rp15.618 Triliun

QRIS

46,60 Juta Merchant
64,35 Juta Pengguna

Mei 2026

Tunai

Uang Kartal yang Diedarkan (UYD)

15,80% (yoy) **Rp1.324** Triliun

Mei 2026

Pindai untuk informasi lebih lengkap:

